

Sikap Kritis Mahasiswa terhadap Isi Berita di Media Sosial

Syihaabul Hudaa

STIE Ahmad Dahlan, Jakarta

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan penyumbang informasi terbesar dalam era modern. *Facebook, Twitter, Blog, Line, Snapchat, Skype, Line, Whatsapp, BBM, dan Wikipedia* merupakan media sosial yang paling banyak dibaca dan digunakan oleh mahasiswa. Rohampton (2017) setidaknya masyarakat memiliki lima akun media sosial yang digunakan dalam berkomunikasi. Perkembangan informasi di media sosial dapat dikatakan lebih cepat dibandingkan dengan media massa. Media sosial menyajikan berita berupa informasi yang masih perlu dicermati dengan kritis. Di media sosial, penyaji berita lebih mengedepankan pada aspek judul yang menarik, agar pembaca merasa tertarik dengan berita yang disajikan. Akan tetapi, hal ini yang sering kali membuat pembaca awam merasa percaya dengan kebenaran suatu berita.

Sebagai bagian dari civitas akademika, mahasiswa merupakan calon pemimpin masa depan. Akan tetapi, sering kali mahasiswa mahasiswa terlalu cepat mengambil simpulan dari judul berita di media sosial. Hal ini berdampak pada tindakan mahasiswa yang bergerak ke arah negatif. Mereka yang tidak berpikir kritis, menganggap suatu judul di media sosial sebagai fakta. Akibatnya, mereka kemudian menyampaikan berita tersebut kepada orang lain, dan orang lain sebagai penerima berita, akan menyampaikan berita tersebut kepada orang lainnya. Hal tersebut terus terjadi berulang, hingga akhirnya berita di media sosial tersebut akan menyebar di masyarakat.

Dachroni (2009) mahasiswa memiliki tiga tren dalam melakukan aktivitas pergerakan di kampus. **Pertama**, tren gerakan intelektualitas; **kedua**, tren jamaah atau pengkaderan; **ketiga**, tren kewirausahaan. Tren intelektualitas merupakan suatu tren yang baik dimiliki oleh mahasiswa sebagai seorang akademisi. Intelektualitas akan mengembangkan pola berpikir mahasiswa yang logis dan kritis dalam menyikapi suatu berita. Tren

pengkaderan kerap terjadi dalam lingkungan akademisi. Tren ini menurut peneliti bisa membahayakan akademisi muda. Mereka cenderung masih awam, dan hanya bersifat menerima, karena adanya tindakan represif dari seniornya. Tren yang terakhir adalah tren kewirausahaan, yang dapat dikatakan tren yang negatif. Mahasiswa tidak dipungkiri membutuhkan uang dalam kegiatan sehari-hari, sehingga mereka menjadikan suatu gerakan yang mendapatkan uang, sebagai suatu kebiasaan.

Budaya Indonesia yang cenderung cepat puas dengan keadaan dan tidak peduli dengan perkembangan karena sibuk sendirian, tidaklah patut menjadi paradigma gerakan mahasiswa. Mahasiswa harus berpikir kritis dalam menyikapi suatu berita yang beredar di media sosial. Sebagai bentuk berpikir kritis, mahasiswa harus bisa membedakan antara suatu berita fakta dengan berita *hoax*. Peranan media massa dapat menjadi bahan mengomparasikan suatu berita di media sosial agar dapat diteliti kebenarannya.

Kehadiran media sosial (*Facebook, Twitter, Youtube, Flickr, Path, Instagram, Blog, Skype, Snapchat, dan Messaging Apps seperti: Whatsapp, Line, Blackberry Messenger, Yahoo Messenger, Google Talk, dan lain sebagainya*) adalah torehan sejarah yang telah membawa perubahan dalam proses komunikasi manusia (Elvi, 2016). Media sosial inilah yang sering dimanfaatkan sebagai sarana informasi dalam era modern. Untuk mahasiswa, media tersebut dapat dikatakan sebagai suatu hal yang tidak asing. Survei yang dilakukan peneliti, dalam kesehariannya mahasiswa menggunakan beberapa aplikasi di atas, seperti *Facebook, Twitter, Path, Instagram, Whatsapp, Line, Snapchat, dan Line*. Dalam disertasinya Elvi (2015) mengatakan bahwa media sosial yang paling umum digunakan adalah blog, jejaring sosial, dan wiki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengakses media sosial sebagai bahan bacaan sehari-harinya.

Peranan media sosial dapat dikatakan bermanfaat atau sebaliknya. Semua tergantung pada sikap mahasiswa dalam menyikapi suatu berita. Jika mereka membaca suatu berita dan menganggapnya sebagai suatu kebenaran, tanpa mencari data dari media lain, artinya mereka belum masuk ke dalam pola berpikir kritis. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana sikap mahasiswa dalam menyikapi suatu berita di media sosial. Selain itu, dari berita yang sudah mereka baca, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan terkait berita tersebut. Peneliti akan menanyakan bagaimana asumsi mahasiswa terhadap kelogisan isi beritanya. Melalui pertanyaan

yang diajukan terkait berita yang sudah baca, peneliti akan menilai bagaimana sikap mahasiswa dalam menyikapi suatu berita.

Media Sosial

Media sosial merupakan suatu hal yang berkaitan erat dengan teknologi. Martono (2012) teknologi dapat dimanfaatkan sebagai bentuk ilmu pengetahuan bagaimana membuat sesuatu dan bagaimana mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain, dari peranan teknologi yang menciptakan media sosial, kita dapat memanfaatkannya sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk memperoleh informasi.

Media sosial bersifat daring (*online*) yang memanfaatkan internet sebagai penghubungnya. Dalam KBBI V daring (2015) media sosial merupakan laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial. Kecepatan penyebaran informasi melalui media sosial, terbilang lebih cepat daripada media massa. Media sosial merupakan wujud kemajuan zaman dalam bidang komunikasi, yang menitikberatkan pada aspek mudahnya mengakses suatu informasi.

Dalam praktiknya, media sosial banyak digunakan oleh suatu komunitas daring untuk menghasilkan konten tertentu atau berbagi informasi berupa opini, pemahaman, pengalaman dan perspektif antara satu sama lain (Cohen dalam Patrut dan Patrut, 2013). Davidson (2015) dalam artikelnya mengatakan bahwa media sosial merupakan aktivitas daring yang paling banyak digunakan oleh publik dengan waktu mengakses minimal 40 menit dalam sehari. Media sosial juga memungkinkan seseorang untuk memperoleh jawaban secara langsung atas pertanyaannya, dan dapat dijadikan sebagai suatu media untuk kepentingan tertentu (Mangold and Faulds, 2009).

Stelzner (2016) dalam perkembangannya, media sosial terus mengalami perkembangan yang dinamis. Perkembangan itu meliputi konten di dalam media sosial itu sendiri. Selain itu, perkembangan media sosial dianggap mampu untuk menarik minat masyarakat untuk menggunakan dan memiliki akun media sosial. Media sosial dalam era modern merupakan suatu bentuk transformasi zaman yang tidak bisa ditolak oleh masyarakat. Penyampaian informasi melalui media sosial lebih cepat daripada media massa, dan dapat dilakukan melalui telepon genggam sebagai aksesnya. Beberapa media sosial yang sering digunakan masyarakat antara lain sebagai berikut.

Blog. Blog merupakan layanan yang bekerja sama dengan *Google*. Fasilitas yang mampu didapatkan oleh penggunaanya adalah penerbitan artikel yang mampu diakses oleh siapa saja, dan kapan saja. Selain itu, adanya fasilitas *drag and drop* menjadikan penggunaanya mampu menampilkan tampilan yang berbeda dan menarik untuk pembacanya (Sanjaya, 2008). *Blog* merupakan suatu jenis media sosial yang banyak diakses dan digunakan oleh mahasiswa dalam membuat karya tulis yang kemudian dipublikasikan di-*blog* pribadinya.

Facebook. Facebook merupakan media sosial yang paling banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia. Selain menjadi media sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi, *Facebook* kerap dijadikan tempat untuk berkenalan dengan orang lain. Fasilitas yang ditawarkan *Facebook* dapat dikatakan lengkap. Selain bisa membarui status, *Facebook* juga mampu berinteraksi menggunakan foto dan video yang dapat dilihat oleh orang lain. Perkembangan zaman mengoptimalkan kinerja *Facebook* sebagai penyebar informasi yang paling banyak dibaca oleh masyarakat modern. Untuk itu, Facebook dapat menjadi suatu media sosial positif atau negatif.

Twitter. Twitter merupakan media sosial yang banyak digunakan *netizen* dalam menyampaikan aspirasinya. Dalam perkembangannya, *Twitter* sering kali menjadi tempat seseorang untuk berdiskusi. Fasilitas yang ditawarkan *Twitter* memungkinkan seseorang berkomunikasi dan mengomentari pendapat seseorang yang ditulis di media sosial seperti *Twitter*. Fenomena *Twitter* kian mencuat ke masyarakat semenjak banyaknya akademisi, artis, politisi, bahkan Presiden pun menggunakan *Twitter*. Simbol *Twitter* yaitu burung dengan konsep 'kicau' yang dapat dimaknai berbicara, berkomunikasi, menjadikan media sosial ini banyak diminati oleh masyarakat Indonesia.

Whatsapp. *Whatsapp* sebagai suatu bentuk media yang saat ini mengalahkan pengguna BBM, *Whatsapp* menampilkan fasilitas yang lengkap untuk masyarakat modern. Fasilitas yang dimiliki *Whatsapp* meliputi: pesan, pesan suara, telepon, video, video *call*, pengiriman berkas, dan mampu mengefektifkan jarak yang jauh. Pesan yang disampaikan melalui aplikasi *Whatsapp* memerlukan koneksi internet dalam penggunaannya. *Whatsapp* dapat digunakan untuk memberikan informasi dengan cepat, misalnya mengirim pesan, atau artikel yang panjang. Selain

itu, aplikasi ini sering kali digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi dengan kelompok lainnya.

Kritis dan Logis

Sebagai seorang akademisi, mahasiswa diwajibkan mampu berpikir kritis dan logis. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki mahasiswa tidaklah sama. Kemampuan ini perlu dikembangkan dengan cara pembelajaran yang aktif, membaca, dan menganalisis suatu tulisan yang diberikan oleh pengajar. Artinya, sebagai suatu bentuk kemampuan berpikir, sifat kritis terhadap suatu hal dapat dipelajari. Ennis (1991) mengatakan bahwa seseorang yang berpikir kritis memiliki ciri-ciri: (1) mencari pernyataan yang jelas dari setiap pernyataan; (2) mencari alasan; (3) berusaha mencari informasi dengan baik; (4) mencari sumber yang jelas; (5) memperhatikan situasi dan kondisi; (6) berpola pikir menerima dan menganalisis suatu informasi. Dengan demikian, seseorang yang berpikir kritis minimal memiliki beberapa ciri seperti yang dikemukakan oleh Ennis.

Logis menurut KBBI V (2015) diartikan sebagai suatu hal yang dapat diterima oleh akal. Berpikir logis merupakan suatu proses menuju kesimpulan menggunakan penalaran secara konsisten. Misalnya saja dalam suatu berita yang beredar di media sosial, penulis perlu memperhatikan penggunaan judul. Judul dalam media sosial sering kali dibuat dengan memperhatikan suatu hal yang menarik, tanpa berpikir aspek kelogisan dalam suatu kalimat. Pengabaian aspek kelogisan ini berdampak pada penarikan kesimpulan yang tidak masuk akal. Dengan kata lain, berita tersebut tidak akan diakui sebagai berita fakta.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik survei dengan diterapkan pada kelas yang diampu oleh peneliti. Peneliti menggunakan pendekatan humanistik tanpa memaksa mahasiswa untuk mengikuti perkataan peneliti. Melalui pendekatan humanistik ini, siswa dapat menjadi dirinya sendiri dan bersikap sesuai dengan keinginannya.

Selain itu, survei yang dilakukan oleh peneliti menjadi objektif karena tidak adanya tekanan dari peneliti.

Waktu yang dilakukan oleh peneliti selama 4 bulan dan mengambil sampel mahasiswa Biologi A dan B sebanyak 64 mahasiswa. Penelitian ini mengumpulkan sumber dari media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Line*, *Blog*, *Whatsapp*, dan *Line*. Media sosial ini sering kali dijadikan sarana oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan berita fitnah, atau menulis tidak sesuai dengan isinya. Untuk itu, mahasiswa perlu mencermati dan berpikir kritis dalam mencermati berita yang sudah mereka baca.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan setiap 1 bulan sekali, dan dilakukan sebanyak 4 kali. Hal ini dilakukan dalam upaya melihat pola berpikir mahasiswa. Selain itu, pemberian bahan bacaan yang dilakukan 1 bulan sekali, bertujuan memberikan penyegaran dan tidak membuat mereka bosan. Sebagai contoh pertama, peneliti berikan berita dari *Facebook* yang kerap dibagikan melalui media sosial Facebook, dapat dijumpai di alamat asal:

1. www.beritaahokterbaru2017.blogspot.co.id/2017/02/bantah-isu-zina-habib-rizieq-syihab.html

Judul berita tersebut adalah: “Bantah Isu Zina, Habib Rizieq Syihab: Saya Sudah Kenyang dengan Fitnah.” Berita ini diakses pada tanggal 12 Februari 2017. Tanggapan mahasiswa biologi ketika membaca judul berita ini beragam. Sebagai bentuk ulasan berupa data yang dikumpulkan oleh peneliti, sebagai berikut.

Diagram 1. Sikap Sebatas Membaca Judul

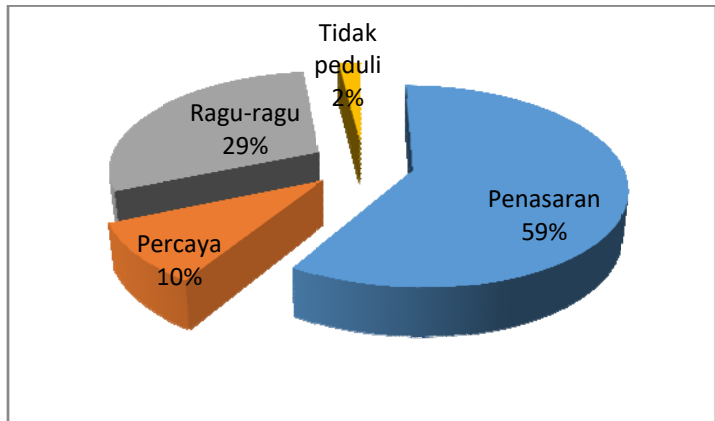
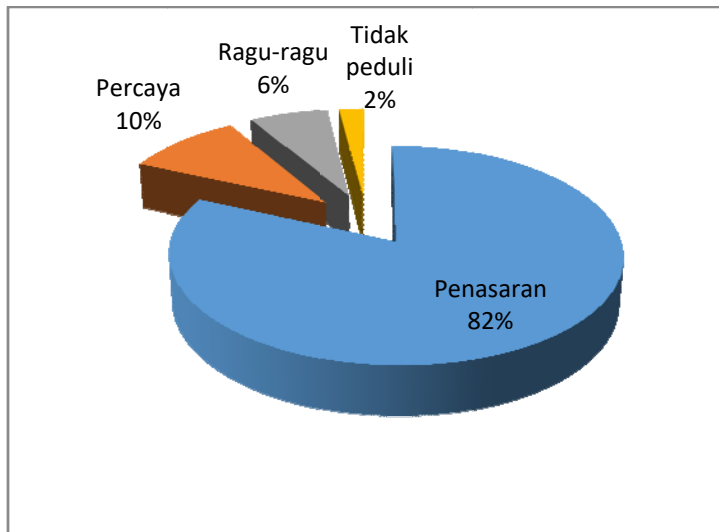


Diagram 2. Sikap Setelah Membaca Isi Berita



Setelah mereka sekadar membaca judul, sebanyak 36 siswa segera mencari sumber berita melalui internet menggunakan *Google*. Mereka yang mempercayai kebenaran berita ini, dapat dikatakan sebagai mereka yang

tidak berpikir kritis. Mereka yang ragu-ragu akan isi berita ini, dapat dikatakan mahasiswa yang masih berpotensi dikembangkan pola berpikir kritisnya dalam memperoleh informasi yang benar. Mahasiswa yang berpikir apatis atau tidak peduli, dapat diklasifikasikan sebagai mahasiswa yang cenderung malas berpikir, bahkan mereka tidak memiliki minat untuk membaca kebenaran berita tersebut.

Selanjutnya, peneliti memberikan berita lengkapnya kepada mahasiswa untuk dibaca dan melihat respon mereka berdasarkan isi beritanya. Hasil yang didapatkan pun mengalami perbedaan ketika mereka sekadar membaca judul. Survei yang didapatkan oleh peneliti, ada peningkatan pada mereka yang ragu-ragu, menjadi penasaran dan mencari sumber yang relevan untuk membuktikan kebenaran berita tersebut. Akan tetapi, mereka yang berpikir percaya dan apatis tetap pada pendiriannya dan merasa bahwa tersebut tidak perlu dikaji kebenarannya.

Berita tersebut dianggap fakta oleh mahasiswa yang tidak berpikir kritis. Ketika berita ini disajikan di media sosial, berbagai macam pandangan disampaikan, mulai dari anggapan fakta hingga dianggap *hoax*. Stigma ini muncul karena redaksi yang disampaikan menjurus kepada salah satu tokoh masyarakat dengan konotasi negatif. Untuk itu, suatu redaksi berita akan memengaruhi perspektif pembacanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, pada berita pertama sebanyak 50 mahasiswa memiliki cara berpikir kritis yang berusaha mencari penelitian yang relevan dengan berita tersebut untuk membuktikan kebenarannya. Sebanyak 6 orang mahasiswa yang mempercayai kebenaran berita tersebut, disimpulkan sebagai mahasiswa yang membaca dengan langsung mempercayai kebenaran suatu berita. Adanya perubahan dari mereka yang ragu-ragu, karena sebatas membaca judul, membuktikan perilaku berpikir mereka yang masih bisa dikembangkan menjadi pembaca dengan pola pikir yang kritis dengan mengedepankan aspek kelogisan dalam berita. Untuk pembaca yang apatis, mereka dapat dikatakan tidak akan mengalami perubahan dari berita yang pertama, ada beberapa faktor yang disimpulkan oleh peneliti. Pertama, berita tersebut dipandang tidak menarik, kedua berita tersebut terlalu sering beredar di media sosial dan menjadi suatu hal yang monoton.

2. www.satuindo.com/2017/05/video-adzan-diteriaki-huuuu-saat-aksi.html?m=1

Salah satu berita yang bisa membuat lunturnya kebinekaan, adalah berita ini. Peneliti menemukan berita ini di halaman Facebook “SEKILAS INFO INDONESIA”. Judul berita “Video: Adzan Diteriaki ‘Huuuu’, Saat Aksi 1000 Lilin, Ahok Muslim Bagaimana Pendapatmu?” Berita ini diakses pada tanggal 25 Mei 2017. Dari berita ini, beberapa respon dari responden mulai berubah. Berita yang diberikan oleh peneliti, disajikan judulnya terlebih dahulu. Penyajian judul bertujuan untuk melihat respon awal mahasiswa terhadap suatu judul. Setelah itu, barulah peneliti menyajikan berita selengkapnya. Selanjutnya sila diperhatikan tabel kedua yang sudah dibuat oleh peneliti.

Diagram 3. Sikap Sebatas Membaca Judul

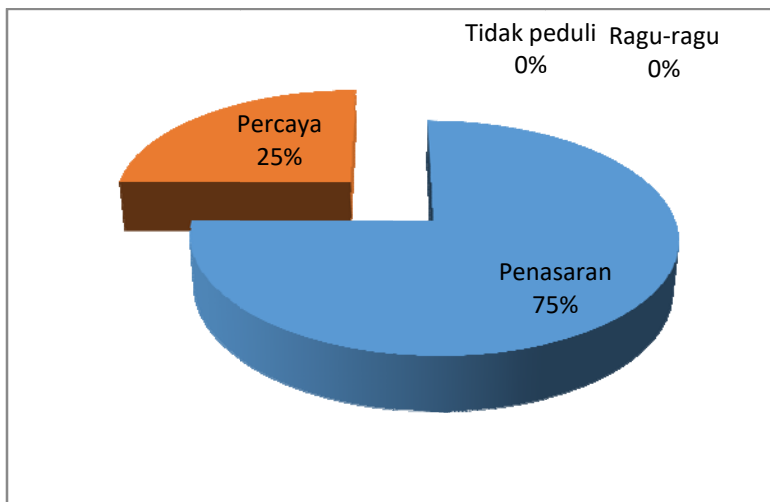
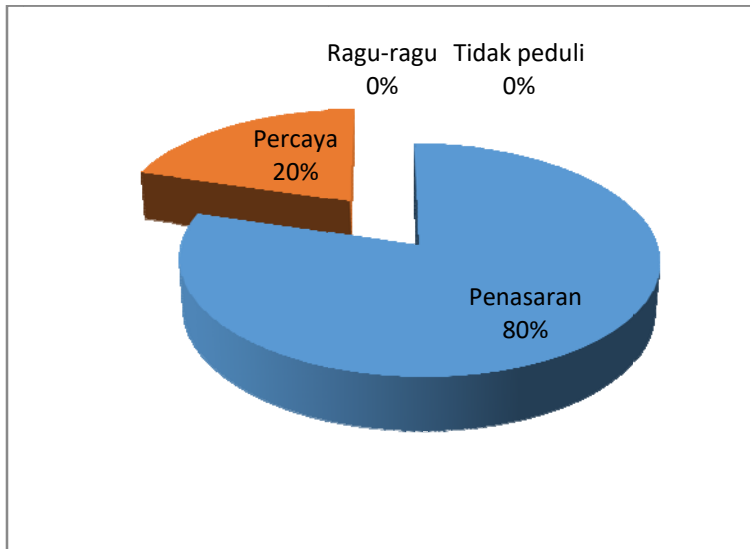


Diagram 4. Sikap Setelah Membaca Isi Berita



Berita ini mendapatkan respon yang berbeda dari berita sebelumnya. Judul berita ini mampu membuat ketertarikan mahasiswa untuk membaca dan menganalisisnya lebih lanjut. Ketika mahasiswa membaca judulnya, sebanyak 16 mahasiswa langsung mempercayai berita tersebut sebagai kebenaran. Sisanya adalah 48 mahasiswa yang masih ingin meneliti berita ini lebih lanjut. Untuk mahasiswa yang ragu-ragu dan tidak peduli, tidak ditemukan dalam judul ini. Artinya mahasiswa yang merasa ingin tahu akan mengkaji kebenaran berita ini, dan mengaitkan dengan sumber berita lain untuk memeriksa kebenarannya.

Mahasiswa yang mempercayai berita ini sebagai kebenaran, dapat dikatakan sebagai kelompok yang mudah mempercayai suatu berita sebatas judul, tanpa membaca isinya. Kepada mereka yang mempercayai, peneliti kemudian memberikan saran untuk lebih kritis dalam menyikapi suatu berita. Jika mereka menjadikan suatu judul sebagai acuan utama tanpa membaca isinya, maka tahapan berpikir mereka belum sampai kepada tahap berpikir kritis dan logis. Karena seorang akademisi tidak bisa menjadikan suatu judul sebagai acuan kebenaran.

Setelah mereka membaca judul, peneliti melihat respon mereka, kemudian peneliti menyajikan isi berita sepenuhnya. Sama halnya dengan

saat mereka membaca sebatas judul, kali ini setelah mereka membaca isi berita, tidak ada yang ragu-ragu dan tidak peduli. Dari 64 responden, 51 mahasiswa masih penasaran dengan kebenaran isi berita, dan mereka membuka sumber lain untuk mengkaji kebenarannya. Mereka yang melakukan hal tersebut, dapat dikatakan mahasiswa yang berpikir kritis dan logis. Mereka tidak mempercayai suatu berita secara langsung. Situs berita yang menyajikan berita tersebut dapat dikatakan situs yang belum terpercaya. Maka, kategori mahasiswa ini merupakan mahasiswa yang mampu berpikir kritis dan logis dalam menyikapi suatu berita. Kelompok inilah yang nantinya tidak mudah dipecahbelah oleh suatu berita yang belum terbukti kebenarannya.

Akan tetapi, sebanyak 13 mahasiswa mempercayai berita ini sebagai berita kebenaran. Mereka yang meyakini berita tersebut sebagai kebenaran, dapat disimpulkan sebagai mereka yang tidak berpikir kritis dan logis, dan mengedepankan sifat egosentris mereka. Mahasiswa yang memiliki karakter ini, akan lebih mudah terprovokasi oleh suatu berita di media massa. Generasi milenial dalam era modern, harus mampu mengikuti perkembangan zaman, agar mereka tidak mudah terkena isu yang bisa merusak kebinekaan.

3.

https://health.detik.com/read/2017/06/07/112717/3522736/763/makan-cokelat-setelah-makan-mi-goreng-bisa-bikin-meninggal?_ga=2.257889551.563035208.1504055859-1599228303.1481166890

Berita ini diambil dari kolom *detik.com* dengan memilih berita kesehatan. Berita ini diakses pada tanggal 17 Juni 2017. Peneliti memilih judul yang berkorelasi dengan jurusan mereka, dengan tujuan mahasiswa yang memiliki sikap kritis, akan melakukan penelitian secara langsung, benar atau tidaknya berita yang disajikan. Judul berita ini adalah “Makan Cokelat Setelah Makan Mi Goreng Bisa Bikin Meninggal”. Kemudian peneliti melihat repon yang berbeda dari dua judul yang sudah diberikan di atas, berikut paparan setelah membaca judul dan membaca isi beritanya.

Diagram 5. Sikap Sebatas Membaca Judul

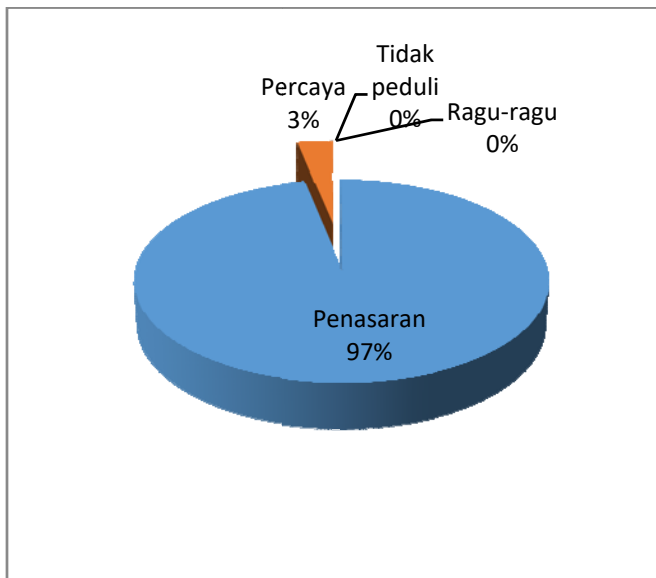
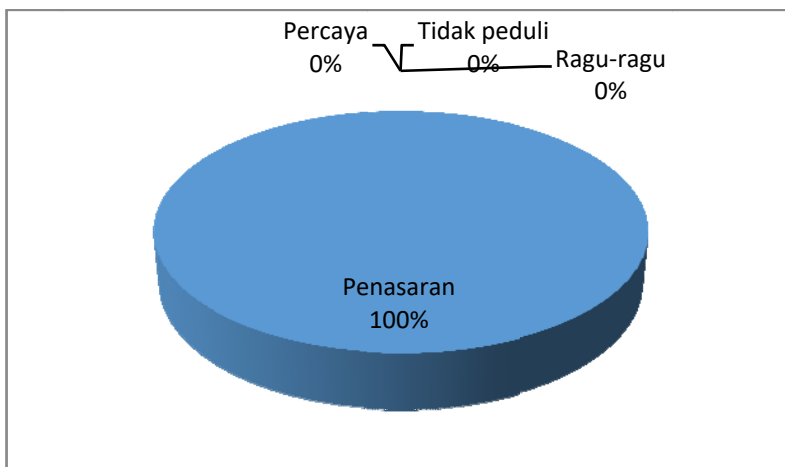


Diagram 6. Sikap Setelah Membaca Isi Berita



Data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa Biologi semester II di UIN Jakarta, bereaksi terhadap suatu informasi yang berhubungan dengan jurusan mereka. Peneliti memberikan judul terlebih dahulu, kemudian sebanyak 62 mahasiswa merasa penasaran akan berita tersebut. Mereka mencari sumber berita yang relevan untuk mengkaji kebenarannya. Akan tetapi, sebanyak 2 orang meyakini melalui judul tersebut, berita tersebut dikatakan benar. Alasan mereka adalah adanya senyawa kimia yang pernah mereka pelajari saat masih SMA. Pemikiran ini, menurut peneliti merupakan suatu pemikiran dasar yang belum melalui tahap eksperimen. Akan tetapi, mahasiswa jurusan Biologi dapat dikatakan tertarik dengan informasi yang berkaitan dengan bidang mereka.

Selanjutnya peneliti menyajikan berita secara lengkapnya. Mereka membaca dan satu persatu menyatakan tertarik dengan berita ini. Hasilnya di luar dugaan peneliti, yaitu sebanyak 64 mahasiswa merasa penasaran dan mencari sumber berita lain. Setelah mereka membaca dari beberapa sumber, mereka menyatakan melalui perwakilannya, bahwa berita tersebut adalah berita *hoax* yang dibuat tidak berdasarkan ilmu pengetahuan. Selama masa penelitian, peneliti mengamati perilaku mahasiswa yang cenderung berpikir kritis. Mereka yang berpikir kritis, tidak segera menyimpulkan informasi, melainkan mereka berusaha mencari kebenaran melalui penelitian dan juga sumber lainnya yang mereka anggap valid. Setelah itu, mereka merujuk kepada buku sebagai referensi utama dalam ilmu pengetahuan.

Melalui berita ketiga yang disajikan oleh peneliti, disimpulkan bahwa mahasiswa biologi merupakan mahasiswa yang berpikir kritis dengan mengedepankan aspek ilmu pengetahuan sebagai dasar pemikirannya. Mahasiswa yang masih muda, masih berpikir dengan mengedepankan egosentrisnya, tetapi mereka tertarik dengan segala aspek yang merupakan bidang keahliannya. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan sikap mahasiswa yang sekadar ikut-ikutan temannya, melainkan mereka berpikir dalam menemukan kebenaran berupa pengetahuan.

4. <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/02/16/disindir-anies-jakarta-masih-banjir-ahok-janji-saya-tak-sampai-satu-hari>

Berita yang terakhir disajikan oleh peneliti adalah berita yang berkaitan dengan Gubernur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Berita ini merupakan salah satu berita yang banyak dibagikan di media sosial seperti *Whatsapp*. Berita ini diakses oleh peneliti pada tanggal 18 Februari 2017. Judul berita ini “Disindir Anies Jakarta Masih Banjir, Ahok: Janji Saya Tak Sampai Satu Hari”. Berita ini sengaja dipilih berbeda dengan jalur pendidikan mereka, untuk mengetahui ketertarikan mereka terhadap segala informasi. Setelah penelitian sebelumnya mereka disuguhkan berita yang berkorelasi dengan bidang keilmuan mereka, sekarang mereka akan membaca berita di luar bidang keilmuan mereka. Sebagai seorang akademisi, tentunya mereka harus bijak menyikapi segala berita. Berikut respon mahasiswa Biologi terhadap berita tersebut.

Diagram 7. Sikap Sebatas Membaca Judul

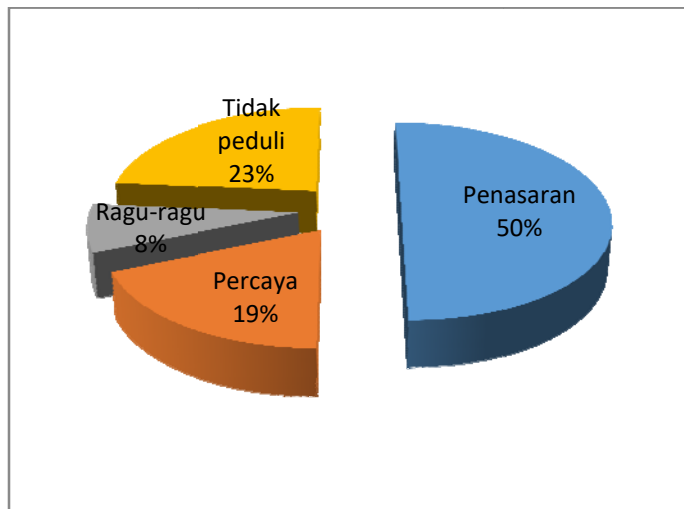
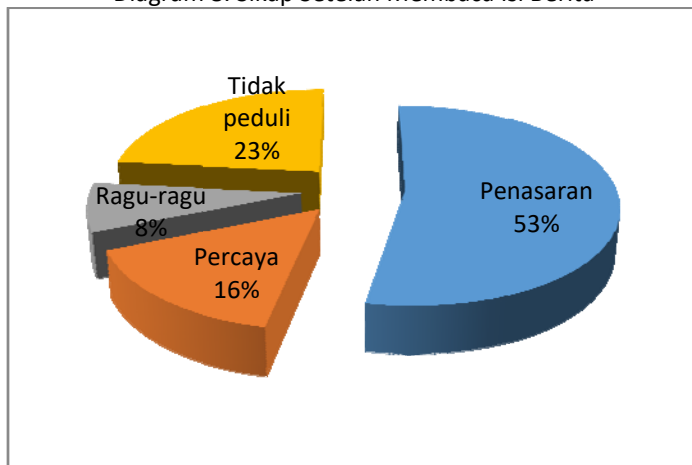


Diagram 8. Sikap Setelah Membaca Isi Berita



Melalui berita yang keempat yang diberikan oleh peneliti, mahasiswa sebatas membaca judul, terdapat 32 mahasiswa yang masih penasaran dan mencari sumber lain yang relevan dengan judul ini. Sebanyak 12 mahasiswa, sudah mempercayai berita ini sebagai kebenaran. Sebanyak 5 mahasiswa ragu-ragu, tetapi tidak berminat untuk mengkaji lebih dalam. Yang terakhir, sebanyak 15 mahasiswa tidak peduli dengan berita ini. Dapat disimpulkan

pada judul keempat yang diberikan oleh peneliti, masih ada mahasiswa yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam kebenaran berita tersebut sebanyak 32 orang. Sebanyak 15 mahasiswa, tidak peduli dengan berita ini. Dengan demikian, suatu judul dan korelasi dengan bidang keilmuan mereka, mempengaruhi ketertarikan mereka untuk mengkaji lebih lanjut.

Setelah mereka membaca judul, peneliti menyajikan isi beritanya. Tanggapan mereka yang percaya dengan berita tersebut mengalami perubahan. Mereka yang penasaran dan mencari sumber yang relevan sebanyak 34 mahasiswa. Mereka yang percaya sebanyak 10, untuk yang ragu-ragu dan tidak peduli hasilnya masih sama dengan saat mereka membaca judul. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu judul berita mempengaruhi minat mahasiswa biologi dalam membaca. Mahasiswa akan tertarik dengan judul yang memiliki korelasi dengan bidang mereka.

Upaya Membangun Sikap Kritis Mahasiswa

Sebagai generasi penerus bangsa, mahasiswa harus memiliki sikap kritis dalam menyikapi informasi yang ada di media sosial. Melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mereka mulai memahami bahwa setiap berita yang beredar di media sosial perlu dilakukan kajian lebih lanjut. Kajian yang dilakukan berupa mencari media lain yang relevan untuk melihat kebenarannya. Selain membaca media lain, mereka dapat membaca hasil penelitian yang sudah dipublikasikan.

Upaya lainnya yang dapat dilakukan adalah penginformasian dampak dari berita *hoax* yang beredar di media sosial. Dampak yang harus diketahui oleh mereka, adalah dampak negatif dari berita tersebut dalam jangka panjang. Setelah mereka mengetahui dampak eskalasi berita *hoax*, mereka akan menyadari pentingnya esensi suatu berita. Sudah sepantasnya esensi berita yang objektif, faktual, dan terpercaya dinikmati oleh masyarakat luas.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Biologi semester II UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mampu berpikir kritis dan logis. Hal ini didapatkan setelah meneliti selama 4 bulan dengan memberikan 4 berita yang berbeda. Pada berita pertama, ketika mereka membaca judul, sebanyak 36 mahasiswa berpikir kritis dalam menyikapi berita, dan 4 orang tidak peduli dengan berita yang pertama.

Setelah membaca isinya, terdapat peningkatan yang signifikan menjadi 50 mahasiswa, dan untuk yang tidak peduli tidak mengalami perubahan.

Pada berita yang kedua, ketika membaca judul berita, sebanyak 48 siswa mencari sumber lain. Setelah membaca isi berita, sebanyak 51 mahasiswa mencari sumber berita lain sebagai bentuk kajian yang relevan untuk menemukan kebenaran dari berita tersebut. Hal yang menarik dari berita yang kedua, tidak adanya mahasiswa yang tidak peduli seperti pada berita pertama. Berita kedua mampu menarik minat mahasiswa untuk membaca, walaupun tingkat berpikir kritisnya berbeda.

Berita yang ketiga, judul yang disajikan berkaitan dengan jurusan mereka. Hasilnya 62 mahasiswa mencari sumber lain, dan dikatakan sebagai mahasiswa yang kritis dan logis dalam berpikir, karena tidak langsung mempercayai suatu judul. Sebanyak 2 orang percaya, berdasarkan pengetahuan yang mereka dapatkan saat SMA. Akan tetapi, setelah mereka membaca isi beritanya, sebanyak 64 mahasiswa tertarik dan penasaran untuk mengkaji lebih dalam. Mereka mencari sumber lain sebagai bentuk kajian yang relevan dalam menemukan ilmu pengetahuan. Dalam judul ini, tidak ada mahasiswa yang ragu dan malas mencari berita, terlebih bersikap apatis menyikapi berita ini.

Berita terakhir yang disajikan, mendapatkan respon yang berbeda dari berita sebelumnya. Sebanyak 32 mahasiswa masih berusaha mengkaji dengan mencari sumber lain. Akan tetapi, terdapat 12 mahasiswa percaya, 5 ragu-ragu, dan 15 tidak peduli. Setelah membaca isi, terdapat 34 mahasiswa yang berpikir kritis dengan mencari sumber lain, 10 percaya, 5 ragu-ragu, dan 15 tidak peduli. Dengan demikian, pada berita terakhir yang diberikan peneliti tidak mampu membuat sepenuhnya siswa tertarik mengkaji isinya. Tentu saja hal ini berbeda dengan berita yang sebelumnya disajikan oleh peneliti.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Biologi memiliki potensi berpikir kritis dan logis, sesuai dengan minat mereka terhadap suatu berita. Sebagai bentuk generasi modern, mahasiswa Biologi memilih tidak peduli terhadap suatu informasi yang menurut mereka tidak perlu dijadikan polemik berkepanjangan. Peneliti menyimpulkan bahwa mereka secara keseluruhan mampu berpikir kritis dan logis dalam menyikapi berita di media sosial. Jika hasil penelitian sebagian besar mengarah pada sikap percaya dan ragu-ragu, maka dapat disimpulkan

bahwa mereka tidak mampu berpikir kritis dan logis dalam menyikapi berita di media sosial.

Referensi

- Davidson, L. (2015). *Is your daily social media usage higher than average?* - *Telegraph*. [Online]. 2017, August 26. The Telegraph. Available from: <http://www.telegraph.co.uk/finance/newsbysector/mediatechnologyandtelecoms/11610959/Is-your-daily-social-media-usage-higher-than-average.html>.
- Ennis, R.H. (1991). *Goals for a Critical Thinking*. Illinois Critical Thinking Project: University Illinois.
- Indiahono, Dachroni. (2009). *Telaah Kebijakan Publik Terhadap Kebijakan Pemerintah*. Jogjakarta: Gaya Media.
- KBBI V. (2015, Februari 20). <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Mangold, W.G. & Faulds, D.J. (2009). Social Media: The New Hybrid Element of The Promotion Mix. *Business Horizons*, 52 (4), 357–365.
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Patrut, M. & Patrut, B. (2013). *Social Media in Higher Education: Teaching in Web 2.0*. 1st Edition. Hershey, PA, USA, IGI Global.
- Rohampton, J. (03/01/2017). *5 Social Media Trends That Will Dominate 2017*. [Online]. 2017. Forbes. Available from: <https://www.forbes.com/sites/jimmyrohampton/2017/01/03/5-social-media-trends-that-will-dominate-2017/#1c2aa96b6ffe>.
- Sanjaya, Ridwan. (2008). *Pemanfaatan Blog untuk Bisnis, Hobby, dan Pendidikan*. Jakarta: Elex Media Koputindo.
- Susanti, Elvi. (2016). Glosarium Kosakata Bahasa Indonesia Dalam Ragam Media Sosial. *Dialektika*, 3(2), 229-250.
- _____. (2015). Analisis Wacana Kritis: Hegemoni Media Sosial Twitter Mengenai Isu-Isu Nasional di Indonesia dan Implikasinya pada Mata

Kuliah Analisis Wacana Isi Perguruan Tinggi. Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia.

Stelzner, M.A. (2016). *Social Media marketing Industry Report: How Marketers Are Using Social Media to Grow Their Businesses*. [Online]. Retrieved August, 26, 2017. Available from: <http://www.socialmediaexaminer.com/social-media-marketing-industry-report-2016/>.

www.beritaahokterbaru2017.blogspot.co.id/2017/02/bantah-isu-zina-habib-rizieq-syihab.html. Diakses 12 Februari 2017.

www.satuindo.com/2017/05/video-adzan-diteriaki-huuuu-saat-aksi.html?m=1. Diakses 25 Mei 2017.

https://health.detik.com/read/2017/06/07/112717/3522736/763/makan-cokelat-setelah-makan-mi-goreng-bisa-bikin-meninggal?_ga=2.257889551.563035208.1504055859-1599228303.1481166890Diakses 17 Juni 2017.

<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/02/16/disindir-anies-jakarta-masih-banjir-ahok-janji-saya-tak-sampai-satu-hari>. Diakses 18 Februari 2017.